

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SHALAT FARDLU MENURUT
KAJIAN KITAB MABADI'UL FIQHIYAH**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Mardiyah, Umahatul. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sholat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Sholat, Kitab Mabadiul Fiqhiyah

Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah yaitu salah satu kitab yang bermadzab Imam Syafi'I, yaitu salah satu madzab yang kebanyakan atau mayoritas masyarakat Indonesia gunakan sampai saat ini. Karya beliau Umar Abdul Jabbar itu terbagi menjadi empat juz dan beliau menulis pertama kali karya beliau kitab ini adalah pada bulan Rajab tahun 1932 M/1353 H. kitab Mabadi'ul Fiqhiyah ini menjelaskan atau di dalamnya terdapat tentang hukum-hukum agama islam yang memiliki keterkaitan dengan amalan ibadah sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam shalat menurut kajian kitab mabadi'ul fiqhiyah. (2) Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai dalam shalat menurut kajian kitab mabadi'ul fiqhiyah.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Library Research*. *Library Research* yang merupakan jenis penelitian yang memerlukan studi pustaka. Walaupun banyak orang sering membedakan antara riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan. Riset pustaka sekaligus memerlukan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaannya saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ibadah shalat dalam kitab mabadiul fiqhiyah adalah (1) mendekati diri kepada Allah SWT, (2) menentramkan jiwa, (3) mendidik disiplin waktu, (4) mendidik taat dan tertib, (5) menjaga kebersihan. Nilai-nilai ibadah shalat kitab mabadiul fiqhiyah merupakan sarana untuk penyempurnaan melaksanakan ibadah shalat dan merupakan media untuk mendekati diri kepada Allah SWT untuk menjalani kehidupan sehari-hari serta menghadapi tantangan zaman.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umahatul Mardiyah
NIM : 210616223
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu Menurut
Kajian Kitab Mabadiul Fiqhiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. M. Syaifullah Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 26 April 2021

Mengetahui
Ketua jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Dr. Tintin Susilowati M.Pd
NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umahatul Mardiyah
NIM : 210616223
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu
Menurut Kajian Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 8 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 21 Mei 2021

Ponorogo, 21 Mei 2021

Mengesahkan,

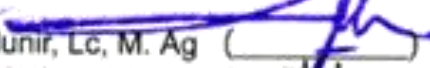

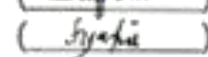
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag ()
Penguji 1 : Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag ()
Penguji 2 : Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umahatul Mardiyah
NIM : 210616223
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2021

Penulis



Umahatul Mardiyah



iain
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umahatul Mardiyah
NIM : 210616223
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu
Menurut Kajian Kitab Mabadiul Fiqhiyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021
Yang Membuat Pernyataan



Umahatul Mardiyah
NIM. 210616223

IAIN
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTARLAMPIRAN	xii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
F. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan Penelitian	12
2. Data dan Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data	16
G. Sistemaktika Pembahasan.....	17
BAB II	KAJIAN TEORI
A. Nilai-Nilai Pendidikan.....	19
1. Pengertian Nilai	19
2. Pengertian Nilai Pendidikan	20
3. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan.....	21

	4. Tujuan Pendidikan	22
B.	Shalat Fardhu	24
	1. Shalat	24
	a. Pengertian Shalat	24
	b. Materi Shalat Menurut Kitab <i>Mabadiul Fiqhiyah</i>	25
	2. Shalat Fardhu	28
	a. Pengertian Shalat Fardhu	28
C.	Kajian Kitab <i>Mabadiul Fiqhiyah</i>	31
	1. Kajian Kitab <i>Mabadiul Fiqhiyah</i>	31
BAB III	TINJAUAN TENTANG KITAB MABADIUL FIQHIYAH	
A.	Latar Belakang Pengarang Kitab <i>Mabadiul Fiqhiyah</i>	34
	1. Biografi Pengarang Kitan <i>Mabadiul Fiqhiyah</i> (Ustadz Ummar Abdul Jabbar)	34
	2. Deskripsi Singkat Kitab <i>Mabadiul Fiqhiyah</i>	37
B.	Nilai-Nilai Pendidikan.....	38
	1. Shalat Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT.....	38
	2. Shalat Menentramkan Jiwa.....	40
	3. Shalat Mendidik Disiplin Waktu	41
	4. Shalat Mendidik Taat dan Tertib	42
	5. Shalat Menjaga Kebersihan	44
BAB IV	NILAI-NILAI PENDIDIKAN SHALAT MENURUT KAJIAN KITAB MABADI'UL FIQHIYAH	
A.	Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Mabadi'ul Fiqhiyah</i>	45
B.	Penertapan Nilai-Nilai dalam Shalat Fardhu	52
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	62
B.	Saran.....	63
	DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat adalah salah satu bagian penting dalam ibadah dalam Islam sebagaimana bangunan, ibadah yang lain juga memiliki banyak juga keistimewaan. Selain itu pula shalat juga lebih utama atau lebih baik jika dilakukan secara berjamaah, jika mampu jika tidak mampu atau mendesak boleh melaksanakan shalat secara sendiri atau tidak berjamaah, shalatpun juga tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakannya tapi juga rukunnya shalat, tetapi setiap gerakan shalat itu juga memiliki keutamaan-keutamaan masing-masing.¹ Jadi shalat fardhu itu wajib dikerjakan bagi semua muslim jika di tinggalkan mendapat dosa. Shalat itu di turunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW dan umatnya agar mengerjakan shalat lima waktu yaitu subuh, dzuhur, ashar, magrib, isya dengan sungguh-sungguh dan hanya mengharap ridho dari Allah SWT.

Melaksanakan shalat itu wajib bagi umat muslim atau Islam, melihat muslim yang taat kepada allah yaitu dilihat dari seberapa disiplin mereka melaksanakan ibadah shalat. Karena shalat menurut Nabi Muhammad SAW adalah aspek yang pertama kali di hisab sebelum kewajiban dan sunnah yang lainnya. Nilai ketuhanan dalam shalat itu

¹Nur 'Avivah, Skripsi. "Pengaruh Dzikir dan Shalat Fardhu Berjamaah Terhadap Spiritual *Quotient* Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo", (2020),1.

harus di capai setiap orang yang mengerjakan shalat supaya tercipta kenikmatan untuk menghadap sang pencipta.²

Menurut pendapat ahli nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, diantaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dalam beragam kehidupan. Selain itu, digunakan juga untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah atau menyimpulkan masalah. Untuk mengetahui nilai dan penggunaannya, yaitu dengan menyimak penerapan nilai-nilai dalam kehidupan manusia meskipun tidak terlepas dari lingkaran etika dan moral perspektif aksiologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mempersoalkan teori nilai.³

Selain itu juga nilai dilihat dari segi bahasa inggris *value* bahasa latin *valare* atau bahasa Prancis kuno *valair* yang dimaknai sebagai harga. Apabila kita melihat pengertian secara umum nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan, disatu sisi nilai di bicarakan sebagai nilai ekonomi yang di dasarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga dengan penghargaan yang tinggi padahal bersifat material, sementara di hal yang lain nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan.⁴

²Azharullail. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat", *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 2 (juli-desember 2019), 72-73.

³ Qiqi yulianti zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 13.

⁴ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV Jaka Media Publishing, 2020), 34.

Selain arti kata nilai juga pendidikan itu juga penting dan harus diperhatikan sebagaimana berikut, pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya. Ada tiga unsur utama yang harus terdapat pada proses pendidikan, yaitu pendidik (orang tua, guru, dosen, ulama), peserta didik, ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran, bimbingan). Selain itu ada unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, metode yang menarik peran dalam metode sangatlah penting, sehubungan dengan itu maka di anjurkan agar menggunakan metode yang dapat menarik minat peserta didik, dan yang ketiga yaitu pengelolaan/manajemen yang professional.⁵

Pendidikan secara harfiah adalah usaha besar akan sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap murid atau peserta didiknya, untuk terwujudnya ketercapaian perubahan tingkah laku, budi pekerti, keterampilan dan kecerdasan secara intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam pendidikan terjadi proses pengembangan potensi manusiawi dan proses pewarisan kebudayaan.⁶

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *fikih pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 58-59.

⁶ Dwi Prasetya Danarjati, Murtiadi, Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 92.

Kata shalat secara bahasa berarti do'a (al-du'a).sedangkan secara istilah shalat sering didefinisikan sebagai ucapan-ucapan (aqwal) dan gerakan-gerakan (af'al) yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Salam Islam, shalat itu sebagai ibadah yang paling awal disyariatkan, mempunyai kedudukan yang paling penting bagi kaum muslim atau muslim itu sendiri dan menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah syahadat. Shalat merupakan satu-satunya ibadah yang paling sering disebut-sebut dalam Al-qur'an karena tidak ada ibadah yang penyebutannya paling sering disebut atau diulang-ulang dalam Al-qur'an kecuali sholat.

Pada hakikatnya shalat itu adalah perjalanan spiritual untuk berhubungan atau bertemu langsung dengan Allah SWT, seseorang yang melaksanakan shalat pada hakikatnya ia melepaskan diri dari semua kesibukan duniawi dan lebih mementingkan untuk bermunajat terhadap Allah untuk memohon petunjuk, keberkahan, serta pertolongan dari Allah SWT.⁷ Hukum shalat lima waktu adalah fardhu'ain atas setiap pribadi orang mukallaf, maka siapa orang yang tidak melaksanakan shalat lima waktu mereka adalah termasuk dalam golongan orang kafir.⁸

Sesungguhnya shalat itu merupakan ketetapan yang telah ditentukan waktunya sebagai kewajiban atas semua orang mukmin.Allah pun berfirman “peliharalah atas semua shalat dan juga shalat yang

⁷ Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah Menurut Al-qur'an, sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzab* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 57.

⁸ Umar Abdul Jabbar, *Mabadiul Fiqih (Dasar Permulaan Fiqih)* (Surabaya:Salim Nabhan), 39.

pertengahan yakni shalat ashar dan laksanakan perintah itu untuk Allah dengan perasaan tunduk dan patuh”. Maka sudah di tetapkan oleh Allah siapa orang yang tunduk dan patuh terhadap-Nya maka Allah akan mengabulkan dan menjaganya, jadi siapa orang yang lalai akan shalat lima waktu akan di jauhkan dari surga dan didekatkan pada api neraka tapi kebalikannya bagi orang yang rajin atau tertib melaksanakan shalat lima waktu maka Allah akan mendekatkan surga dan memberinya pahala yang luar biasa dan di jauhkan dari api neraka.⁹

Shalat itu diwajibkan untuk orang-orang yang sudah baligh dan berakal sehat, shalat yang wajib dilaksanakan itu adalah subuh, duhur, ashar, magrib, isya. Jadi wajib bagi semua muslim mengerjakan shalat lima waktu yang sudah di tentukan oleh Allah SWT.¹⁰

Salah satu nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 153 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153)¹¹

Pada ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk melaksanakan shalat dan sabar dalam menghadapi cobaan. Sabar itu mencakup banyak hal yaitu sabar melaksanakan perintah dan sabar

⁹Moch. Abdai Rathomy, *Permulaan Fiqihi* (Surabaya: TB, Imam), 34.

¹⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam (Hukum Fiqih Islam)* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 53.

¹¹Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 24.

dalam terkena musibah dan kesulitan dan sabar dalam berjuang dan keadilan. Jika seseorang ingin mengubah kesedihan atau kesulitan, jika ia berhasil memperjuangkan kesabaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah SWT dalam setiap kehidupannya. Sabar dan shalat menjadi cara yang paling bijak dan benar bagi seorang muslim untuk menyikapi sebuah masalah sehingga kegelisahan tidak menjadikan stress yang berkepanjangan. Sebagian umat muslim kurang memahami dan menyadari makna dari nilai pendidikan dalam shalat. Orang yang telah mengerti makna pendidikan dalam shalat maka sikap maupun cara berfikirnya sejalan dengan pedoman maupun hadist.

Betapa pentingnya arti dan makna shalat bagi seorang hamba kepada Allah SWT. Shalat itu melibatkan tiga komponen manusia, yang pertama gerakan tubuh, yang kedua ucapan atau lisan, yang ketiga penjiwaan didalam hati yang semuanya ditujukan kepada-Nya. Ada sebagian muslim yang melaksanakan shalat tetapi terjerumus dalam perbuatan syirik, perbuatan zina, riba, mendzalimi orang lain baik dengan lidah, tangan, maupun dengan yang lainnya. Semua itu akibat dari tidak khusyu'nya melaksanakan shalat.¹² Seharusnya sebagai umat muslim yang telah melaksanakan ibadah shalat itu menyadari serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah shalat, sehingga hidup mereka menjadi rukun. Umat muslim kurang mengaplikasikan nilai pendidikan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

¹²Qasim bin Shalih Al-Fahd, *10 Duruus Fii Tadabbur Ma'ani Aqwal Ash-Sholaah*, terjemah, Ahmad Hotib, *Menyikap Makna Shalat dari Takbirotul Ihram Sampai Salam*, Cetakan. 1. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 197-198.

Penjelasan diatas sangat menarik untuk dijadikan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai yang ada pada shalat. Shalat itu telah mendidik menjadi muslim yang disiplin waktu, bersih, sabar, mempererat persaudaraan sesama muslim. Secara tersirat dalam ibadah shalat terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardlu Menurut Kajian Kitab Mabadi’ul Fiqhiyah”. Untuk meneliti dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Mabadi’ul Fiqhiyah. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul: **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi’ul Fiqhiyah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka penulis menguraikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai apasaja yang terkandung dalam shalat menurut kajian kitab mabadi’ul fiqhiyah?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai dalam shalat menurut kitab mabadi’ul fiqhiyah?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka penelitibertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam shalat menurut kajian kitab mabadi’ul fiqhiyah.

2. Untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai dalam shalat menurut kajian kitab mabadi'ul fiqhiyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman tentang nilai-nilai pendidikan dalam islam menurut kitab mabadi'ul fiqhiyah.
- b. Memperkaya penelitian terdahulu khususnya yang berkenaan dengan telaah masalah nilai-nilai pendidikan islam dalam sholat fardlu menurut kitab mabadi'ul fiqhiyah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat atau sesuatu yang baru kepada:

a. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan materi penunjang dalam belajar, juga sebagai wacana baru dalam pendidikan di Sekolah Dasar.

b. Bagi Guru

Dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan menanamkan pendidikan nilai dalam kitab “Mabadiul Fiqhiyah” pengarang Ummar Abdul Jabbar.

c. Bagi Sekolah

Landasan alternatif pengembangan kurikulum pendidikan nasional khususnya pendidikan Sekolah Dasar yang berbasis pendidikan Karakter.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti Muhammad Fadillah, dengan judul “*Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadi’ul Fiqhiyyah Juz II dan Fiqh Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa, Materi shalat pada kitab Mabadi’ul Fiqhiyyah Juz II membahas tentang: syarat wajib shalat, syarat sah shalat, shalat fardhu dan waktunya, shalat sunnah yang mengikuti shalat fardhu, waktu-waktu yang diharamkan shalat, rukun shalat, sunnah-sunnah di dalam shalat, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Sedangkan materi fiqh kurikulum Kementerian Agama RI. Membahas tentang: syarat wajib shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, sunnah-sunnah di dalam shalat, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Penelitian menggunakan metode jenis penelitian lapangan dan *library research* dengan pendekatan *Analysis Deskriptif*.¹³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang shalat pada kitab Mabadiul Fiqhiyyah dan menggunakan pendekatan *Library Research*. Perbedaannya terletak pada metode dan jenis penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan metode *Analysis*

¹³Muhammad Fadillah, “Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadi’ul Fiqhiyyah Juz II dan Fiqh Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1 (Mei, 2019)

Deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan peneliti saat ini adalah *content Analysis* (analisis isi)

Peneliti Suhari, “*Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Shalat (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab)*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa, perintah melaksanakan shalat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ketika *Isra’ Mi’raj*. Shalat menjadi sarana yang paling penting dilaksanakan untuk mengadu semua persoalan duniawi kepada Allah SWT. Shalat secara tidak langsung melatih diri menjadi disiplin, bersih, bersih, sabar, menjalin hubungan sesamamuslim sehingga memperkokoh rasa persaudaraan. Sabar dan shalat menjadi cara yang paling bijaksana dan paling benar bagi muslim menyikapi masalah dan cobaan yang menimpa, sehingga kegelisahan tidak menjadi stress yang berkepanjangan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara pengumpulan sumber-sumber dari data primer dan skunder dengan pendekatan filosofis dan sosiologis. Metode yang digunakan *content analysis* dan deskriptif analisis.¹⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan shalat, menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan metode yang digunakan *content analysis*. Perbedaannya penelitian tersebut menggunakan rujukan kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab, sedangkan

¹⁴Suhari, Skripsi, Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Shalat (Kajian Tafsir AL-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010)

penelitian yang peneliti lakukan menggunakan kitab Mabadiul Fiqhiyah sebagai rujukan.

Peneliti Mursalin, “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam membentuk Pribadi Muttaqin*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam ibadah shalat dalam membentuk pribadi muttaqin menurut Buya Hamka dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi di dalam tafsirnya Al-Azhar dan Al-Maraghi. Rumusan penelitian ini adalah: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan ibadah shalat yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Maraghi dalam membentuk pribadi muttaqin. 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari. 3) Bagaimana proses nilai-nilai pendidikan ibadah shalat yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Maraghi dalam membentuk pribadi muttaqin. Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*library research*) Metode yang dipakai adalah analisis taksonomi, yaitu analisis yang memusatkan perhatiannya pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah non eksperimen dan non kuantitatif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan shalat, dan menggunakan penelitian litliteratureau *Library Research*. Sedangkan perbedaannya

terletak pada kitab yang digunakan sebagai rujukan, metode penelitian, dan pendekatan penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Library Research*. *Library Research* merupakan jenis penelitian yang memerlukan studi pustaka. Walaupun banyak orang sering membedakan antara riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan. Riset pustaka sekaligus memerlukan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁵ Peneliti mencoba mengkaji “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardlu Menurut Kajian Kitab Mabai’ul Fiqhiyah*” peneliti melakukan telaah untuk mengetahui konsep pendidikan islam dalam kitab mabadi’ul fiqhiyah. Untuk memecahkan masalah tersebut peneliti memecahkan masalah dengan menelaah kitab mabadi’ul fiqhiyah, peneliti membaca dan mempelajari isi dari kitab tersebut mengenai sholat fardlu , dan mengelompokkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kitab mabadi’ul fiqhiyah. Peneliti juga melakukan atau mengambil telaah hasil pustaka yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan untuk di jadikan acuan penelitian.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1-2.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka, hitungan maupun kualitas. Data berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa. Sedangkan data pada penelitian *library research* ini berupa kata-kata, tindakan dan apa masalah pada buku itu.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai relevansi dan literatur kepustakaan yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam kitab mabadi'ul fiqhiyah. Peneliti melakukan penelitian melalui membaca buku, membaca keseluruhan kitab mabadi'ul fiqhiyah tentang shalat untuk mengetahui nilai-nilai apa yang terdapat dalam shalat. Setelah menemukan nilai-nilai pendidikan maka di kelompokkan sesuai dengan konsep pendidikan.

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan rujukan pertama untuk melakukan suatu penelitian untuk menganalisis penelitian nilai pendidikan pada kitab mabadiul fiqhiyah. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardlu Menurut Kajian Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah” yang diterbitkan oleh salim nabhan.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini biasanya digunakan dalam menunjang penelaahan data-data dan melengkapi penelaahan data-data menggunakan sumber data lain yang di tulis oleh tokoh-tokoh lain. sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Qiqi Yuliati Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktik di Sekolah*. CV. Pustaka Setia:Bandung, 2014.
- b) Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. CV Jaka Media Publishing: Surabaya, 2020.
- c) Heri Jauhari Muchtar, *fikih pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya:Bandung,2012.
- d) Dwi Prasetya Danarjati, Murtiadi, Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan*. Graha Ilmu: Yogyakarta, 2014.
- e) Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah Menurut Al-qur'an, sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzab*. STAIN Po Press: Ponorogo, 2009.
- f) Moch. Abdai Rathomy, *Permulaan Fiqihi* (TB, Imam; Surabaya)
- g) Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam (Hukum Fiqih Islam)* Sinar Baru Algensindo: Bandung, 2013.
- h) Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai (mengumpulkan yang terserak, menyambung yang*

terputus, dan menyatukan yang tercerai) Bandung:
Alfabeta, 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kajian pustaka (*library research*). Maka oleh karena itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan literer, pengumpulan literer yaitu penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹⁶

Data-data yang ada dalam kepustakaan, maka di kumpulkan menjadi sebagai berikut:

- a. *Editing*, ialah memeriksa kembali data berupa temuan nilai-nilai pendidikan shalat dalam kitab Mabadi'ul Fiqhiyah. Data-data tersebut berupa temuan nilai-nilai pendidikan dalam kitab mabadi'ul fiqhiyah.
- b. *Organizing*, ialah menyusun perolehan data berupa nilai-nilai pendidikan agama.
- c. Penemuan hasil data, ialah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil data sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang sudah ada.¹⁷

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

¹⁷ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2006), 112.

Dengan menggunakan cara ini, data dikumpulkan melalui pendidikan agama melalui kitab Mabadiul Fiqhiyah dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pendidikan itu.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Dari data tersebut ialah berupa kutipan-kutipan yang ada pada kitab mabadi'ul fiqhiyah. Dalam penelitian ini, setelah data dikumpulakn untuk memperoleh kesimpulan maka dalam pengelolaan data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi yaitu telaah hasil sistematis atas catatan atau dokumen sebagai sumber data.¹⁸ Maka diperoleh suatu hasil pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan secara objektif dan sistematis.¹⁹

Langkah-langkah yang di lakukan peneliti untuk menganalisis data untuk menemukan nilai-nilai pendidikan dalam kitab mabadi'ul fiqhiyah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan analisis, ialah untuk menjelaskan konsep pendidikan pada kitab mabadiul fiqhiyah.
- b. Pemilihan dan memfokuskan penelitian pendidikan pada kitab mabadi'ul yang dijadikan pokok permasalahan penelitian.

¹⁸ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

¹⁹ Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 176.

- c. Pengelompokan data berupa nilai-nilai pendidikan pada kitab mabadi'ul fiqhiyah berdasarkan konsep dan relevansinya.
- d. Penyajian data, data yang disajikan dalam bentuk deskripsi nilai pendidikan shalat dalam kitab mabadi'ul fiqhiyah.
- e. Penganalisisan data yang telah diperoleh kemudian di tarik kesimpulannya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun langkah penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I berisi pokok pikiran dasar yang dapat menjadi landasan untuk pembahasan selanjutnya. Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang penguraian deskripsi teori yang terkait permasalahan dalam penelitian dan juga hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini.

Bab III berisi tentang pemaparan data berupa biografi penulis, unsur yang terdapat pada kitab mabadi'ul fiqhiyah, tema, sudut pandang.

Bab IV berisi atas jawaban dari rumusan masalah, yang membahas konsep dari nilai-nilai pendidikan shalat dalam kitab mabadi'ul fiqhiyah.

Bab V bagian akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai di lihat dari segi bahasa inggris *value*, sedangkan dalam bahasa latin *valare* dan dalam bahasa Perancis kuno yaitu *valoir* yang di artikan sebagai harga. Tetapi jika kata tersebut sudah di hubungkan menjadi satu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang berbeda-beda atau tafsiran yang bermacam-macam. Harga suatu nilai akan menjadi suatu persoalan jika hal itu di abaikan, maka kita sebagai manusia di tuntut untuk tidak mengabaikan harga dan memaknainya secara seimbang dan juga diharapkan menjadi tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.²⁰

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan, hal ini untuk mengetahui sejauh mana progam ini akan berhasil di terapkan.²¹

Sedangkan menurut EM.Kaswardi menyebutkan nilai adalah suatu realitas abstrak yang merupakan prinsip-prinsip yang menjadi

²⁰ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 9.

²¹ *Ibid*, 10.

pedoman hidup seseorang.²² Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberikan makna serta pengabsahan pada tindakan seseorang. Dan juga nilai itu mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan nilai beserta fungsi pada kehidupan.

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lainnya. Nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan suatu hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai yang erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang ataupun sebaliknya.²³

2. Pengertian pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *education* yang berarti pendidikan, secara *etimologis*, *education* berasal dari dua kata yaitu *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki pengertian melatih atau menjinakkan. Jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mendewasakan, mengembangkan, membuat yang tidak tertata menjadi lebih baik atau tertata lagi. Selain itu juga pendidikan membantu proses pengembangan berbagai macam potensi manusia dalam berbagai macam bidang, seperti kemampuan akademis, bakat,

²² EM, Kaswardi. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), 20.

²³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 87.

talenta, kemampuan seni, kemampuan fisik dan lain sebagainya.²⁴ Sedangkan pada kata *educare* itu adalah gabungan dari preposisi *ex* yang berarti keluar dari kata kerja *educere* yang artinya memimpin. Maka dari itu *educere* mempunyai arti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Yang di maksud keluar disini adalah kemampuan seorang manusia yang keluar dari keterbatasan fisik kodrat yang dimilikinya.

Definisi pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, bahwa pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku.

3. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Istilah dari nilai pendidikan termasuk sesuatu hal yang asing di telinga masyarakat bahkan didunia pendidikan sekalipun. Hal ini dikarenakan dua hal yaitu yang pertama belum merakyatnya sumbangan-sumbangan nilai atau moral bagi masyarakat umum yang berasal dari Rahim pendidikan nilai, yang kedua belum banyaknya fakultas yang mengembangkan dan juga tingkat hunian akademik pada progam pendidikan nilai sangat miskin.²⁵

²⁴ La Ode Gusal, Jurnal Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara, *Jurnal Humanika* No.15, Vol. 3 (Sulawesi Selatan, 2015)

²⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2019), 11-12.

Namun demikian, pendidikan nilai itu sendiri sebenarnya adalah hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri. Sedangkan dalam kanal pendidikan, istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai atau moral kepada peserta didik.

4. Tujuan Pendidikan

Menurut Langgulung tujuan pendidikan yaitu tujuan hidup manusia itu sendiri, seperti yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai khalifatullah dan 'abdullah. Maka dari itu, menurutnya tugas pendidikan itu adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan itu. Maka dari itu, tujuan pendidikan menurut Langgulung yaitu membentuk pribadi khalifah yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepsrasahan sebagaimana hamba Allah SWT.

Menurut Ahmad Zayadi tujuan pendidikan atau tujuan itu harus meliputi empat aspek, yaitu:

a. Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*)

Menyebutkan bahwa proses pendidikan di tujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengembang tugas khalifah *fi al-ardh*, melalui pelatihan keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan *al-aqwy* sebagai imam yang ditopang oleh kekuatan fisik.

- b. Tujuan rohani dan agama (*ahdap al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*)

Menyebutkan bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan kepada Allah SWT, dan melaksanakan akhlak qur'ani yang di teladani oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.

- c. Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*)

Menyatakan bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatnya (baik qauliyah dan kauniyah) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah SWT. Tahap pendidikan intelektual ini yaitu:

- 1) pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmual-yaqin*)
- 2) pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqin*)
- 3) pencapaian kebenaran metaempiris, atau mungkin lebih tepatnya kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*)

- d. Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*)

Menyatakan bahwa proses pendidikan itu di tunjukkan pada kerangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi disini tercermin sebagai al-nas yang hidup pada masyarakat.

B. Şalat farđu

1. Şalat

a. Pengertian Şalat

Asal makna şalat menurut bahasa Arab adalah “doa”, sedangkan pengertian secara lain yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan.²⁶

Menurut isnatin ulfah şalat secara bahasa yaitu do'a sedangkan secara istilah yaitu ucapan-ucapan (*aqwal*) dan gerakan-gerakan (*af'al*) yang dimulai dengan takbirotul ihram dan di akhiri dengan salam.²⁷ Şalatitu sebagai ibadah yang paling awal disyariatkan dan mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah syahadat.

Pada hahikatnya şalat merupakan perjalanan spiritual untuk berhubungan dan bertemu dengan Allah yang di lakukan pada waktu tertentu. Şalat itu suatu perbuatan yang wajib di kerjakan bagi setiap umat muslim baik laki-laki ataupun perempuan, selain itu juga şalatitu adalah kewajiban setiap orang muslim untuk

²⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 53.

²⁷ Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah Menurut al-Qur'an, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzab* (Ponorogo: Stain Po Press, 2016), 57.

mengerjakannya dan hukumnya fardhu ‘ain.²⁸ Seseorang yang melakukan shalat pada hakekatnya ia melepaskan diri dari segala kesibukan duniawi dan berkonsentrasi sepenuhnya untuk bermunajat memohon petunjuk serta memohon pertolongan dari Allah SWT.²⁹

b. Materi Şalat dalam kitab Mabadiul Fiqhiyah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap kitab Mabadi’ul Fiqhiyah yaitu materi tentang shalat, materi tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Syarat Wajib Şalat
 - a) Beragama Islam
 - b) Baligh
 - c) Berakal sehat/tidak gila
- 2) Syarat sah Şalat
 - a) Menutup aurat
 - b) Suci badan, pakaian, dan tempat
 - c) Menghadap kiblat
 - d) Sudah masuk waktu shalat
- 3) Rukun-rukun shalat
 - a) Niat, diiringi dengan mengucapkan takbirotul ihram.
 - b) Berdiri, bagi yang mampu melakukan dalam shalat fardhu.

²⁸ Muhammad Fadilah, Rofi’i. “Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadiul Fiqhiyah Juz II dan Fiqih Kementerian Agama RI dan MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1, Mei 2019), 113.

²⁹*Ibid*, 59.

- c) Takbirotl ihram
- d) Membaca al-fatihah
- e) Ruku' dengan tumaninah
- f) I'tidal dengan tumaninah
- g) Sujud dua kali dengan tuma'ninah
- h) Duduk diantara dua sujud
- i) Duduk akhir
- j) Membaca tasyahud akhir
- k) Membaca salat atas Nabi Muhammad SAW, dalam duduk akhir
- l) Menertibkan semua yang menjadi rukunnya shalat
- m) Mengucapkan salam yang pertama.

Syarat sah Şalatitu ada empat yang mana syarat sah tersebut sudah mutlak untuk orak muslim melaksanakanŞalat. Apabila salah satu syarat tersebut tidak dilaksanakan maka Şalatnya orang tersebut dianggap tidak sah. Hal ini sependapat dengan Habbiyallah pada buku Fiqih dan Ushul Fiqih bahwa syarat sah Şalatitu ada empat, yang pertama suci pakaian, tempat dan badan, kedua sudah masuk waktunya salat, yang ketiga menghadap kiblat atau ka'bah, dan yang keempat menutup aurat. Maka dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa syarat sahnya Şalatitu melakukan Şalatbagi setiap muslim itu ada empat, jika salah satu dari keempat

tersebut tidak dilaksanakan maka Şalatyang dikerjakan tidak sah atau batal.

Selain syarat sah Şalat diatas juga dalam kitab Mabadi'ul Fiqhiyah juga menyebutkan rukun-rukun Şalatsebagai berikut:

1) Rukun-rukun Şalat

- a) Niat, diiringi dengan mengucap takbirotul ihram.
- b) Berdiri, bagi yang mampu melakukan dalam Şalat farđu
- c) Takbirotul ihram
- d) Membaca al-fatihah
- e) Ruku' dengan tumaninah
- f) I'tidal dengan tumaninah
- g) Sujud dua kali dengan tuma'ninah
- h) Duduk diantara dua sujud
- i) Duduk akhir
- j) Membaca tasyahud akhir
- k) Membaca shalat atas Nabi Muhammad SAW, dalam duduk akhir
- l) Menertibkan semua yang menjadi rukunnya shalat
- m) Mengucapkan salam yang pertama.

2. Şalat farđu

a. Pengertian Şalat farđu

Şalat farđuialah shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang sudah dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam atau biasa

disebut lima waktu. Mula-mula turunnya perintah shalat wajib yaitu pada malam *isra'* setahun sebelum tahun hijriah.³⁰ Saat malam *isra'* dan *mi'raj* nabi Muhammad SAW menerima amanah langsung dari Allah SWT untuk beliau dan juga umatnya untuk melaksanakan shalat. Shalat yang di perintah Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW melalui *isra'* dan *mi'raj* adalah Shalat farḍ yang di kerjakan sehari semalam di kerjakan lima kali, Shalat farḍ yang di kerjakan lima kali itu yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat magrib, shalat isya'.³¹

Menerima amanah langsung dari Allah SWT berupa perintah shalat untuk beliau dan umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-qur'an sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَوَّكُنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الإسراء/ 1)

Artinya: “Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami memperlihatkan kepadanya sebagai tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah maha mendengar, maha mengetahui”. (QS. Al-Isra': 1)³²

Shalat yang diperintahkan Allah ketika *Isra'* dan *mi'raj* yaitu shalat farḍ yang dilaksanakan sehari semalam sebanyak lima kali, yaitu shalat yang wajib dikerjakan bagi setiap umat muslim. Untuk

³⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 53.

³¹ Muhammad Fadilah, Rofi'I, *Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadiul Fiqhiyah Juz II dan Fiqih Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Mei 2019, 115.

³² Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 282.

memperjelas pelaksanaan shalat dan juga waktu pelaksanaan shalat dapat dilihat dari hadis Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقْتُ الضُّهْرِ إِذَا زَا لَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوُّ لِه مَا لَمْ يَحْضُرْ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَعْجَبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ (رواه مسلم/٦١٢)

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, waktu dhuhur adalah jika matahari telah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang itu sama dengan bayang-bayangnya, yaitu sebelum datang waktu ashar. Waktu ashar adalah sampai matahari belum kuning cahayanya. Waktu magrib selama syafaq atau awan yang merah belum lenyap. Waktu shalat isya sampai tengah malam kedua, sedangkan shalat subuh mulai terbit fajar sampai terbit matahari. Jika matahari telah terbit, maka hentikanlah shalat karena saat itu ia terbit diantara kedua tanduk setan”. (HR. Muslim: 612)³³

Seperti yang dijelaskan pada hadist diatas bahwa shalat itu ada waktu-waktunya, maka kita harus tau waktu melaksanakan shalat, jadi waktu pelaksanaan shalat fardhu sebagai berikut:

- 1) Shalat subuh, yaitu dari menyingsingnya fajar sidiq hingga terbitnya matahari.
- 2) Shalat dzuhur, yaitu waktunya dari tergelincirnya matahari hingga bayangan satu benda sama panjangnya dengan benda itu sendiri.

³³Syaikh M. Nashiruddin Al-Bani, *Mukhtar Shahih Muslim* (Shahih, 2016), 107.

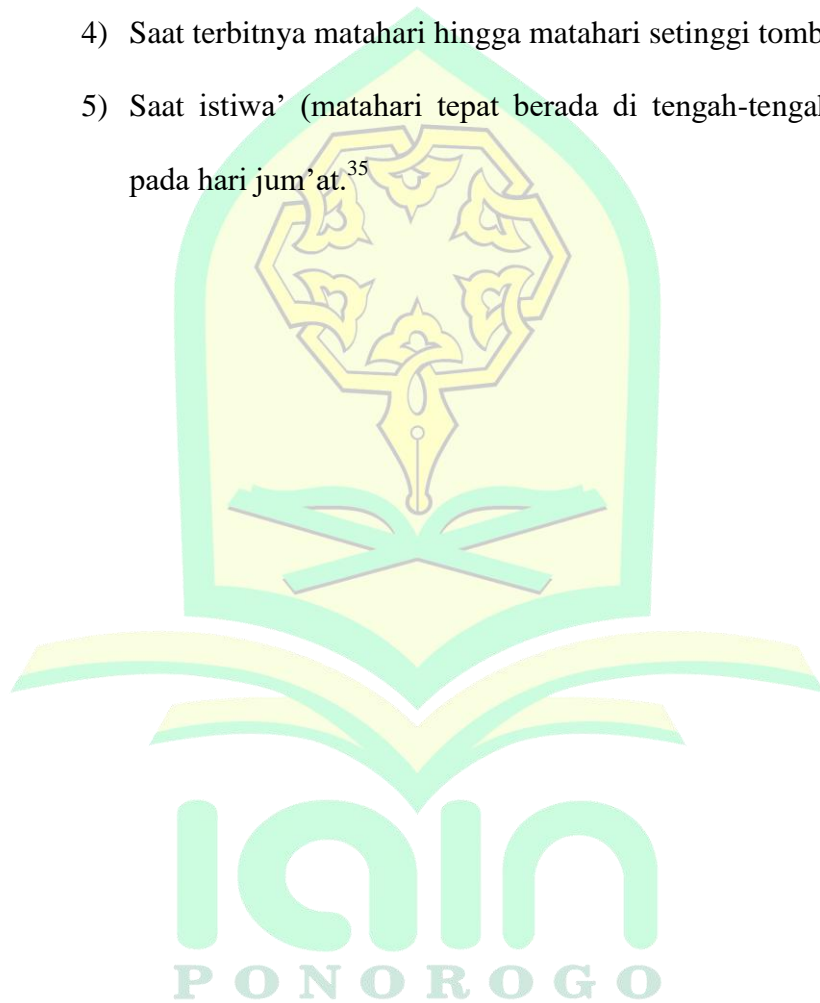
- 3) *Ṣalatashar*, yaitu waktunya dari habisnya waktu *dzuhur* sampai terbenamnya matahari. Atau bayang-bayang suatu benda itu sudah turun ke barat, maka jika di tegakkan sebuah penggaris di suatu tempat yang cahaya matahari bisa masuk atau yang ada sinar matahari, dan lihatlah bayang-bayang penggaris itu akan lebih panjang kurang lebih setengah centi meter, maka berarti telah masuk waktu *ashar* dan berakhirnya waktu shalat *ashar* yaitu ketika matahari sudah tenggelam atau mega merah mulai kelihatan.
- 4) *Ṣalatmagrib*, yaitu waktunya selama *syafaq* atau awan merah belum hilang semua, terbenamnya matahari atau sampai dengan tenggelamnya mega merah. Waktu shalat *magrib* itu waktunya sangat pendek maka dari itu segeralah laksanakan shalat.
- 5) *Ṣalat isya'*, yaitu waktunya dari hilangnya awan merah hingga menyingsingnya fajar *sidiq*.³⁴

Jadi, terlepas dari di turunkannya perintah shalat, *Ṣalat* lima waktu itu sendiri memiliki istilah masih-masih, yaitu *Ṣalat dzuhur* karena shalat yang di lakukan malaikat *jibril* pertama kali di *ka'bah*, dilakukan ketika waktu *dzahirah* atau panas, sedangkan menurut banyak ulama' berpendapat bahwa *Ṣalat ashar* itu sama dengan shalat *wustha*, yaitu shalat yang di lakukan di tengah-tengah antara terbit fajar sampai terbenamnya matahari.

³⁴Muhammad Fadilah, Rofi'I, Kajian Materi Shalat pada Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyah* Juz II dan Fiqih Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kapuas, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2, No, 1, (Mei 2019), 116.

Dalam kitab *Mabadi'ul Fiqhiyah* waktu-waktu yang dimakruhkan melaksanakan shalat sunnah itu ada lima yaitu:

- 1) Sesudah shalat subuh hingga terbitnya matahari.
- 2) Saat menguningnya sinar matahari hingga terbenam.
- 3) Sesudah shalat ashar hingga terbenamnya matahari.
- 4) Saat terbitnya matahari hingga matahari setinggi tombak.
- 5) Saat istiwa' (matahari tepat berada di tengah-tengah) kecuali pada hari jum'at.³⁵



³⁵ Umar Abdul Jabbar, *Mabadiul Fiqih (dasar permulaan fiqih) jilid III* (Salim Nabhan, Surabaya), 42.

BAB III

TINJAUAN TENTANG KITAB MABADI'UL FIQHIYAH

A. Latar Belakang Pengarang Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah

1. Biografi pengarang kitab Mabadi'ul Fiqhiyah (Ustadz Umar Abdul Jabbar)

Biografi syaikh Umar Abdul Jabbar yaitu dalam sejarahnya pendidikan Islam beliau adalah salah seorang ulama Arab Saudi yang telah menyusun buku-buku *muqarrar* berbahasa Arab untuk para santri pemula atau untuk para pelajar yang masih pemula.

Ustadz Umar Abdul Jabbar di lahirkan pada tahun 1320 H di Makkah Al-Mukarromah yang juga menjadi tempat tumbuh dan belajar beliau. Pendidikan beliau di tangani oleh para ulama negeri tanah suci. Selain itu juga, beliau juga masuk madrasah Askariyyah (kemiliteran) dan beliau lulus fakultas kemiliteran di masa Syarif Al-Husain, pada usia beliau yang masih terbilang muda beliau berkeinginan untuk pindah ke indonesia menjadi seorang penulis dan guru agama, setelah sebelumnya sebagai seseorang yang tumbuh pada ketentaraan meski tidak luput dari pelajaran diniyah yang beliau terima dari para ulama'-ulama' besar. Beliau berguru kepada beberapa ulama' negeri ini, diantara yang beliau jumpai di makkah yaitu:

- a. Ahmad Al-Khatib, Muhammad Nawawi Banten (mengajarkan kitab tafsirnya yang berjudul Murah Labid),

- b. Muhammad Mahfudz Tremas (mengajarkan beberapa kitabnya, seperti: Mauhibah Dzil Fadhl, Al-Kaubah As-Sathi')
- c. Uhaid bi Idris
- d. Muhammad Patani
- e. Muhammad Nur Patani
- f. Mukhtar
- g. Atharid Batavia

Selain berguru kepada ulama di makkah yang sudah disebutkan diatas beliau juga berguru kepada ulama-ulama lain dari penjuru Negeri, diantaranya yaitu:

- a. Muhammad Ali A-Maliki
- b. Jamal Al-Maliki
- c. Abdussattar Ad-Dahlawi As-Salafi
- d. Muhammad Sulaiman Hasbullah
- e. Abdul Hamid Kudus
- f. Yusuf Al-Khayath
- g. Muhammad Al-Marzuki
- h. Khalifah An-Nabhani, abu Bakar Khauqir Al-Hindi As-Salafi

Di Indonesia beliau termasuk seorang penulis buku-buku muqarrar berbahasa Arab yang di anjarkan untuk madrasah dan lain sebagainya dan diperuntukkan untuk para pemula atau mereka yang baru belajar. Dan sampai saat ini pun buku-buku beliau masih dapat di jumpai buku yang sudah hampir dipakai oleh seluruh pondok

pesantren ataupun madrasah Diniyah di Indonesia, termasuk madrasah tradisional, bahkan juga sekolah jenjang sekolah dasar atau formal. Kitab-kitab beliau yang beliau tulis sampai saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Kitab Khulasah Nurul Yaqin terdapat 2 juz.
- b. Kitab Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah Madzab Imam Asy-Syafi'I terdapat 4 juz.
- c. Kitab Taqrib Al-Fiqh Asy-Syafi'i
- d. Kitab Khulashah Itmam Al-Wafa
- e. Kitab Fisirah Al-Khulafa
- f. Kitab Al-Durus min Madhi Al-Ta'lim Wa Hadlirih bi Al-Masjidil Al-Haram.

Masih banyak lagi kitab yang beliau tulis selain yang sudah tertera diatas. Selain itu juga beliau juga memiliki kamus Biografi yang di dalamnya terdapat biografi-biografi dari beberapa ulama' pada abad ke-14. Kamus biografi tersebut bertajuk "*Siyar wa Tarajim Ba'dh, Ulaimana fi Al-Qarn Ar-Rabi, Asyar Al-Hijrri*" pada buku tersebut tidak hanya menjelaskan biografi-biografi ulama' Timur Tengah saja, tetapi juga ulama' Timur yang jauh juga diantaranya India, Daghistan, dan lainnya. Pada 16 Muharram tahun 1391 H/ 1970 M, beliau ustadz Umar Abdul Jabbar menghembuskan nafas terakhirnya

atau wafat di Makkah Al-Mukarramah setelah sekian lamanya beliau melewati dunia yang fana' ini. Beliau di makamkan di Ma'la.³⁶

2. Deskripsi Singkat Kitab Mabadi' Fiqhiyah

Kitab Mabadi' Al-Fiqhiyyah yaitu kitab fikih bermadzhab Imam Syafi'i, karangan Ustadz Umar Abdul Jabbar, karangan beliau yang terbagi menjadi empat jilid dan yang pertama kali beliau tulis pada bulan Rajab tahun 1353 H/1932 M. Kitab Mabadi' Fiqhiyah iniberisi tentang ilmu hukum-hukum agama yang mendukung terhadap ibadah sehari-hari, misalkan dalam hal:

- a. Thaharah
- b. Shalat
- c. Puasa
- d. Zakat
- e. Haji ke baitullah dan lain sebagainya

Kitab Mabadi' Fiqhiyah biasanya di gunakan para pelajar sekolah atau pesantren di Indonesia, terutama bagi pemula yang sesuai dengan nama kitab ini yakni Mabadiul Fiqhiyah yang memiliki arti dasar permulaan fikih. Kitab ini di susun oleh Ustadz Umar Abdul Jabbar dengan berpedoman kepada kemampuan yang sesuai dengan alam negara Indonesia, dan mengingat juga apa yang menjadi kegemaran dan kekuatan akal fikiran para pelajar. Kitab Mabadi' Fiqhiyah saat ini tidak hanya di gunakan di pesantren-pesantren salaf, bahkan juga ada

³⁶Artikel dalam Internet Al-Mawardi.2013, "Mewujudkan Dakwah Nabi dan Rosul", dilihat di <https://Al-Mawardi.Wordpress.Com/2013/04/14/Jasa-Seorang-Ulama-Saudi-Terhadap-Pendidikan-Islam-di-Indonesia/> Diakses Pada 20 Juli 2015.

yang digunakan di sekolah formal yang biasanya di jadikan sebagai kegiatan ekstra yang dikembangkan menjadi kajian muatan lokal di sekolah-sekolah formal.

Kajian di artikan dengan pembelajaran yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama, secara spesifik itu diartikan kajian yaitu pembelajaran yang secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran agama, serta realita pelaksanaannya dalam kehidupan.

Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah yaitu salah satu kitab yang bermadzab Imam Syafi'i, yaitu salah satu madzab yang kebanyakan atau mayoritas masyarakat Indonesia gunakan sampai saat ini. Karya beliau Umar Abdul Jabbar itu terbagi menjadi empat juz dan beliau menulis pertama kali karya beliau kitab ini adalah pada bulan Rajab tahun 1332 M/ 1353 H. kitab Mabadiul Fiqhiyah ini menjelaskan atau di dalamnya terdapat tentang hukum-hukum agama islam yang memiliki keterkaitan dengan amalan ibadah sehari-hari. Dalam pembahasan kitab Mabadiul Fiqhiyah terdapat berapa pokok pembahasan atau bab mengenai ajaran-ajaran syari'at Islam diantaranya yaitu:

- 1) Pokok Ajaran Islam
- 2) At-Thaharah Bersuci
- 3) Istinja'
- 4) Najis dan Cara Mensucikannya

- 5) Wudhu
- 6) Mandi
- 7) Tayamum
- 8) Shalat
- 9) Shalat berjamaah
- 10) Shalat Jum'at
- 11) Shalat musafir
- 12) Shalat jenazah
- 13) Zakat
- 14) Zakat Fitrah
- 15) Puasa
- 16) Haji

Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah biasanya digunakan oleh para pelajar sekolah yang berbasis Islam atau pondok pesantren khususnya masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang mulai belajar atau pemula, sesuai dengan kitabnya yaitu Mabadi'ul Fiqhiyah yaitu dasar permulaan fiqih.³⁷

Dengan adanya mempelajari kitab Mabadi'ul Fiqhiyah maka dengan itu santriwan dan santriwati dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan khususnya dalam membaca arab tanpa bersyikal (arab gundul) dan untuk mempelajari hukum-hukum Islam

³⁷ Imroatin Nuryana, Pengembangan Bahan Ajar *Mabadi'ul Fiqih* Berbasis *Mind Mapping* di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, (lampung: 2020), 24-25.

baik dalam bidang aqidah dan aqlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah.³⁸

Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah merupakan salah satu kitab yang mashur digunakan tidak hanya dikalangan pesantren salafiyah maupun modern melainkan juga sering digunakan sebagai bahan ajar atau pegangan bagi siswa di sekolah formal khususnya pada mata pelajaran fiqh sebagai muatan lokal di sekolah maupun madrasah.

B. Nilai Pendidikan

Pada pendidikan terdapat beberapa nilai yang akan mendukung untuk pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi rangkaian sistem didalamnya. Nilai-nilai ini akan menjadi dasar untuk perkembangan jiwa masyarakat luas terutama muslim sehingga dapat memberi *out* bagi pendidikan yang di harapkan masyarakat. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan dalam pendidikan shalat tersebut antara lain:

1. Shalat mendekatkan diri kepada Allah SWT

Shalat itu dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, mendekatkan diri itu terlihat jika kita mampu memperhatikan tata cara, bacaan, serta gerakan shalat. Saat kita shalat menghadap kiblat dan mengucapkan takbir pada permulaan shalat adalah untuk memberitahukan kepada Allah bahwa kita melaksanakan shalat.

Dengan mengucapkan Allahhu Akbarsambil mengangkat kedua tangan

³⁸Zul dan Hery, Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas VIII dengan Menggunakan Kitab Mabad'ul Fiqih dalam Kurikulum Diniyah di Mts Unggulan Nurul Qur'an, Nayan Simo Boyolali (2016/2017), 34.

seseorang yang shalat akan merasa tenang karena merasakan indahnya kebesaran Allah yang kebesarannya itu melebihi seisi bumi ini.

Maka dalam shalat itu seseorang di harapkan melaksanakan hubungan Vertikal dengan Allah dan tidak di anjurkan melaksanakan hubungan dengan sesama makhluk hidup (kecuali dalam keadaan terpaksa).Maka ini itu adalah salah satu pemikiran dasar dalam takbir pembukaan takbirotul ikhrom. Sedangkan dalam surat Al-Fatihah menurut hadist Nabi, Al-Fatihah yaitubentuk hubungan dialogis antara hamba dengan Allah, hadistnya berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتَى عَلَى عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ). قَالَ مَجْدِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ). قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, bahwasannya aku mendengar Rosulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman: Aku membagi shalat antara aku dan hambaku dua bagian dan untuk hambaku apa yang dia pinta. Jika seseorang hamba membaca: “Alhamdulillahirrohmanirrohim”, Allah berkata: hambaku telah memujiku, jika seorang hamba membaca: “Arrohmanirrohim” Allah berkata, hambaku telah menyanjungku, dan saat membaca “Maalikiyaumiddin”, Allah berkata: hambaku telah mengagungkanku, jika seorang hamba membaca “Iyyakana’budu waiyyakanasta’in” Allah berkata: ini batas bagian antara aku dan hambaku, dan untuk hambaku apa yang dia pinta. Jika seorang hamba membaca “ihdinash shirotol mustaqiim, shirotolladzina an’amta ‘alaih, ghoiril maghduubi’alaih walaadhoolin” (tunjukkanlah

kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang yang telah engkau beri nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan jalan orang yang sesat) Allah berfirman: ini untuk hambaku, bagi hamba yang ia minta.³⁹

Dari hadist diatas sudah dijelaskan bahwa Al-Fatihah yang di baca saat shalat itu adalah menggambarkan hubungan antara manusia melaksanakan shalat atau beribadah itu hanya untuk Allah SWT, di mulai dari takbir dan di akhiri salam baik gerakan bacaan itu merupakan hubungan dengan Allah.

2. Salat Menentramkan Jiwa

Nabi Muhammad SAW selain menjadi rosul beliau juga manusia biasa pada umumnya, beliau juga mencari nafkah untuk keluarganya dan juga berdagang, sebagaimana manusia lainnya jika beliau usahanya semakin meningkat dan semakin ramai beliau juga ingin seperti layaknya ingin istirahat, menenangkan jiwa dan pikirannya agar tenang dan kondusif. Dalam hadist disebutkan bahwa, jika Nabi tertimpa suatu masalah yang berat, maka beliau segera mengerjakan shalat. (HR. Dawud)

Salat itu dapat menenangkan hati, pikiran, dan jiwa yang gundah dan juga fisik yang letih akibat banyak tenaga yang di forsir. Maka dari itu dalam shalat itu dapat membuat hati kita tenang, nyaman, karena salat itu menghadap ke sang pencipta Allah SWT, meninggalkan kesibukan duniawi sejenak untuk berdoa kepada sang pencipta.

³⁹Syaikh M. Nashiruddin Al-Bani, *Mukhtar Shahih Muslim* (Shahih, 2016), 136.

Shalat itu adalah ibadah yang berdzikir kepada Allah SWT shalat secara bahasa yaitu doa, sedangkan dzikir itu disebut juga dapat membuat hati menjadi tenang.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

Artinya: “orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”.(QS. Ar-Ra’d:28).⁴⁰

Pada hadist Nabi Muhammad SAW mengataka bahwa, “Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah-rumah Allah (masjid) yang disitu mereka membaca Kitabullah (Al-qur’an) dan saling mengajarkannya diantara mereka, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan diliputi oleh rahmat dan dikelilingi oleh malaikat dan Allah akan menyebut mereka kepada siapa saja yang disisinya”. (HR. Muslim)

3. Salat Mendidik Disiplin Waktu

Disiplin disini memiliki arti dalam bahasa latindisciplinapengajaran atau latihan. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *disciple* yang berarti pengikut setia, penganut terhadap paham seorang guru, dan ajaran atasi aliran seni, ibadah dari bahasa Arab *Abida-ya 'budu-'abdan-'ibadatan* yang memiliki arti taat, tunduk , patuh, dan rendah diri. Taimiyah menyampaikan mencangkup segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah SWT.Berupa perkataan atau perbuatan baik amalan batin ataupun yang dhahir (nyata).

⁴⁰Al-Qur’an dan terjemah (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 252.

Sedangkan shalat secara etimologi berarti do'a, sedangkan secara lahiriyah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Hasby Asy Syidiqi menyampaikan bahwa sholat berhadapan hati kepada Allah, yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam jiwa, rasa kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Menurut Assayuthi shalat merupakan salah satu sarana komunikasi antara kita dengan Allah sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbirotul ihram dan diakhiri dengan salam, dan sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'. Sedangkan menurut Haryanto shalat merupakan rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbirotul ihram dan diakhiri dengan salam dalam sehari semalam melaksanakan shalat itu lima waktu, lima waktu itu diantaranya ada shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat magrib, shalat isya'.

Maka dari itu dari kesimpulan diatas yaitu disiplin melaksanakan shalat wajib itu adalah suatu kepatuhan atau kesanggupan menjalankan ibadah shalat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus di kerjakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan tidak meninggalkan satupun dari lima waktu tersebut.⁴¹

4. Shalat Mendidik Taat dan Tertib

⁴¹ Wahyu Bagja Sulfemi, Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat, Lingkungan Sekolah dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (2), 2018. 168-169.

Orang tua membiasakan anak untuk taat dalam beribadah, jika mereka dibiasakan untuk melaksanakan shalat secara tertib, khusyu' dan benar maka dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika mereka diajarkan shalat secara tidak baik dan tidak benar serta dibiasakan dengan keburukan niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Keadaan fitrahnya akan senantiasa siapapun untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidikannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan surat At-Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعُذْبَةُ لِلتَّقْوَى ١٣٢

Artinya: “Dan diperintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (Ta-ha: 132).⁴²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Artinya: “ wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim: 6).⁴³

Selain ayat Al-Qur'an diatas, masih banyak metode dan teladan yang di berikan Rosulullah untuk teladan mendidik dan membimbing anak dalam bidang aqidah, akhlak bahkan intelegensi juga. Beliau paparkan

⁴²Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 312.

⁴³Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 560.

dengan sangat sederhana dan penuh dengan nilai-nilai luhur sehingga sehingga tidak ada kata yang patut di ucapkan bahwa nilailah teladan yang baik yang seharusnya kita contohkan dalam membimbing anak sehingga nanti anak dapat memenuhi shalat lima waktu dengan baik.⁴⁴

5. Šalat Menjaga Kebersihan

Jika shalat dilihat dari ilmu fiqih, maka pelakunya di tuntutan untuk selalu bersih baik badan, pakaian, dan juga tempat. Apabila tidak sedemikian maka secara otomatis shalat itu menjadi tidak sah karena baik pakaian, tempat dan juga badan tidak bersih atau suci. Dengan begitu berarti shalat itu mengajarkan kita tidak hanya bersih saat shalat saja tetapi dalam kehidupan sehari-hari agar kita tetap selalu sehat dan terhindar dari beberapa penyakit. Maka dari itu jagalah kebersihan di segala tempatmu selain kebersihan badan, pakaian dan juga tinggal agar badan dan juga lingkungan sekitar tetap bersih.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ŠALAT FARĐU MENURUT

KAJIAN KITAB MABADI'UL FIQHIYAH

A. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah

Nilai pendidikan di mata masyarakat itu masih termasuk hal yang asing, bahkan di dunia pendidikan sekalipun. Hal ini dikarenakan oleh dua hal, yang pertama belum merakyatnya sumbangan-sumbangan nilai atau moral

⁴⁴ Ahmad Eka Candra, *Peranan Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Sholat Anak di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah* (Lampung: 2016), 67-68.

untuk masyarakat umum yang berasal dari rahim pendidikan nilai. Sedangkan yang kedua yaitu belum banyaknya sekolah atau fakultas yang mengembangkannya dan juga tingkat hunian akademik pada program pendidikan nilai sangat miskin. Namun begitu, pendidikan nilai sebenarnya yaitu hakikat dan tujuan itu sendiri.

Sedangkan menurut pendapat lain nilai pendidikan itu yaitu batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik ataupun buruk maka sangat berguna bagi kehidupannya yang dapat diperoleh dari proses pendidikan. Proses pendidikan itu tidak hanya diperoleh dengan satu tempat dan suatu waktu, maka dapat dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religious, dan berbudaya .

Pada bab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan shalat dalam kitab Mabadi'ul Fiqhiyah. Paparan nilai-nilai pendidikan shalat dalam kitab Mabadi'ul Fiqhiyah adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang sudah dirancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan shalat tersebut ⁴⁵ kewajiban melaksanakan sesuatu anjuran, dan larangan. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan shalat dalam kitab mabadi'ul fiqhiyah:

1. Shalat mendekatkan diri kepada Allah SWT

Didalam kitab Mabadi'ul Fiqhiyah pada halaman 39, menjelaskan tentang hukum shalat lima waktu adalah fardhu 'ain atas setiap pribadi

orang mukallaf, maka siapa yang menolak kewajiban shalat lima waktu, mereka adalah orang kafir.

Shalat itu adalah tiang agama jadi siapa yang menegakkan shalat maka dia menegakkan agama. Shalat merupakan sarana *taqarrub* untuk membangun kedekatan diri kepada Allah SWT. Jika kita ingin saling mencintai sang pencipta maha kuasa maka kita harus mencintai Allah SWT, harus dekat dengan Allah SWT. Kita harus mengenal Allah SWT. Pada ayat Al-qur'an di sebutkan bahwa, "*Dan tidaklah kujadikan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaku*" pada salah satu kitab tafsir menyebutkan bahwa menyembah Allah itu harus dimaknai juga dengan mengenal Allah, tidak mungkin seseorang menyembah Allah begitu saja tanpa mengenalnya. Maka dari itu Shalat adalah salah satu sarana dari bagaimana kita bertemu dengan Allah SWT, kita mengenal ajaran-ajaran yang diberikan untuk melaksanakan shalat. Seorang pepatahpun berkata bahwa jika ada dua orang saling mencintaipun, ini terkait dengan intensitas pertemuan. Jadi jika kita setiap hari melaksanakan shalat maka secara tidak langsung kita setiap hari telah mencintai Allah SWT, dan jika kita semakin rajin melaksanakannya pula semakin kita dekat dengan sang pencipta dan semakin mencintai. Ketika kita melaksanakan shalat, maka kita jadikan shalat itu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Shalat menentramkan jiwa

Menentramkan jiwa itu adanya suatu kemampuan seseorang dalam menghadapi problematika, dan dapat menerima kenyataan bahwa adanya Allah SWT, sabar, tawakal, dan selalu ingat kepada Allah sehingga nanti akan membuat hati kita tenang, tentrm, nyaman, dan damai. Ketentraman ini akan menimbulkan jiwa yang tenang dan akan hilang kegelisahan-kegelisahan yang ada, keraguan, ketakutan, serta rasa putus asa.

3. Şalat mendidik disiplin waktu

Didalam kitab Mabadi'ul Fiqhiyah pada halaman 41, menerangkan tentang waktu-waktunya şalat:

- a. Şalat subuh, yaitu dari menyingsingnya fajar sidiq hingga terbitnya matahari.
- b. Şalat dzuhur, yaitu waktunya dari tergelincirnya matahari hingga bayangan satu benda sama panjangnya dengan benda itu sendiri.
- c. Şalat ashar, yaitu waktunya dari habisnya waktu dhuhur sampai terbenamnya matahari. Atau bayang-bayang suatu benda itu sudah turun ke barat, maka jika di tegakkan sebuah penggaris di suatu tempat yang cahaya matahari bisa masuk atau yang ada sinar matahari, dan lihatlah bayang-bayang penggaris itu akan lebih panjang kurang lebih setengah centi meter, maka berarti telah masuk waktu ashar dan berakhirnya waktu shalat ashar yaitu ketika matahari sudah tenggelam atau mega merah mulai kelihatan.

- d. Šalat magrib, yaitu waktunya selama syafaq atau awan merah belum hilang semua, terbenamnya matahari atau sampai dengan tenggelamnya mega merah. Waktu shalat magrib itu waktunya sangat pendek maka dari itu segeralah laksanakanšalat.
- e. Šalat isya', yaitu waktunya dari hilangnya awan merah hingga menyingsingnya fajar sidiq.

Disiplin yang dimaksud adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari beberapa serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai, kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁴⁵ Selain itu disiplin itu juga disebut dengan suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Disiplin itu juga suatu mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaaan terhadap peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.⁴⁶ Dengan demikian, kedisiplinan Šalat yaitu tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama islam yaitu ketika suara adzan selesai langsung melaksanakan shalat.⁴⁷

4. Šalatmendidik taat dan tertib

⁴⁵ Wardiman Djojonegoro (B.D Soemarno), *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), 20.

⁴⁶ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000), 235.

⁴⁷ Moh. Saifulloh Al Aziz S, *Fiqih Islam*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), 165.

Didalam kitab Mabadi'ul Fiqhiyah pada halaman 40 yang membahas tentang mendidik taat yang artinya harus dikerjakan, terdapat hal-hal yang menjadi syarat sah shalat diantaranya:

- a. Thaharah (dalam keadaan suci) dari kedua hadast (kecil maupun besar).
- b. Thaharah badannya, pakaian serta tempat shalat dari semua benda najis.
- c. Menutup aurat.
- d. Menghadap ke kiblat.
- e. Telah masuk waktu shalat.

Ketaatan yaitu suatu wujud kepatuhan kita kepada Allah SWT, dengan cara mengerjakannya. Kriteria orang dikatakan taat pada perintahnya apabila secara kualitas dan kuantitas ibadah semakin mengikat. Ketaatan tersebut seperti halnya yang sudah di sebutkan di atas seperti thaharah, menutup aurat, menghadap kiblat, masuk waktu shalat.⁴⁸ Semua itu harus kita perhatikan sebelum kita melaksanakan shalat. Dengan memperhatikan kebersihan atau kesucian badan ataupun tempat yang akan kita gunakan untuk shalat, dan memperhatikan aurot-aurot yang dapat membatalkan shalat, begitu juga memperhatikan waktu pelaksanaan shalat, jika belum masuk waktu shalat itu lebih baik menunggu waktu datangnya shalat.

⁴⁸Ahmad Eka Chandra, Peran Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Sholat Anak di Dusun IV Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah, 50.

Didalam kitab Mabadi'ul Fiqhiyah pada halaman 43, yang membahas tentang tertib pada halaman 43 terdapat cara-cara melaksanakan shalat yaitu:

- a. Niat
- b. Berdiri bagi yang mampu
- c. Takbirotul ihram
- d. Membaca alfatihah
- e. Ruku'
- f. Itidal
- g. Sujud dua kali
- h. Duduk diantara dua sujud
- i. Duduk akhir
- j. Membaca tasyahud dalam duduk yang akhir
- k. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW dalam duduk yang akhir
- l. Menertibkan semua yang menjadi rukun-rukunnya shalat
- m. Mengucapkan salam yang pertama.

Tertib yang dimaksud adalah tertib melaksanakan gerakan shalat, atau melaksanakan gerakan shalat dengan urutan yang telah ditentukan. Jika melaksanakan shalat tidak sesuai urutan atau mungkin ada urutan yang tertinggal tidak dilaksanakan maka nanti akan menggantinya di rokaat terakhir dengan sujud kembali atau sujud sahwi. Melaksanakan shalat itu harus sesuai dengan gerakan-gerakan sholat atau urutan-rutan

gerakan shalat jangan sampai ada yang terlewat satu gerakan ataupun bacaannya.

5. Shalat menjaga kebersihan

Didalam kitab Mabadi'ul Fiqhiyah pada halaman 40, menjelaskan tentang thaharah:

- a. Thaharah (dalam keadaan suci) dari kedua hadast (kecil maupun besar)
- b. Thaharah badannya, pakaian dan tempat shalat dari semua benda najis.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ
أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿المائدة: ٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai kesiku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakib atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamum lah dengan debu yang baik (suci), usaplah wajahmu dan tangan mu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkanmu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah: 6).⁴⁹

⁴⁹Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 108.

Kemudian pada surat Al-Muddassir ayat 4, Allah juga menegaskan bahwa:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ٤

Artinya: "dan bersihkanlah pakaianmu". (QS. Al-Muddassir: 4)⁵⁰

B. Penerapan Nilai-Nilai dalam Şalat Farđu

1. Şalat mendekatkan diri kepada Allah SWT

Şalat merupakan sarana *taqarrub* untuk membangun kedekatan diri kepada Allah SWT. Jika kita ingin saling mencintai sang pencipta maha kuasa maka kita harus mencintai Allah SWT, harus dekat dengan Allah SWT. shalat adalah salah satu sarana dari bagaimana kita bertemu dengan Allah SWT, kita mengenal ajaran-ajaran yang diberikan untuk melaksanakan shalat.

Melaksanakan shalat itu adalah kewajiban kita sebagai seorang muslim, seorang muslim yang taat agama dan cinta kepada sang penciptanya, salah satu cara kita mendekatkan diri kepada Allah SWT itu dengan shalat dan berdoa kepada Allah SWT. Jika kita mau melaksanakan shalat dengan tertib dan tidak akan meninggalkan kewajiban yang di berikan Allah SWT kepada kita maka kita akan merasa sangat dekat dengan sang pencipta dengan cara tidak meninggalkan perintah dari-Nya. Maka kita dekat dengan Allah, cinta

⁵⁰Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 575.

dengan Allah itu ada salah satu cara kita *habluminallah* yang berarti kita berhubungan langsung dengan Allah SWT.

Selain *habluminallah* kita juga memiliki cinta dan hubungan kepada selain sang pencipta yaitu hubungan kita antar sesama makhluk ciptaannya yaitu manusia yang biasa di sebut *habluminannas* seperti contoh kita berjamaah, datang, saling mengenal, duduk, bertegur sapa dan lain sebagainya. Ini akan mendapatkan makna bagi kita dalam hubungan kita sesama manusia. Pasti bisa dirasakan berbeda, hubungan pertemanan dengan sesama jamaah masjid, dengan hubungan pertemanan di luar sana.

Kita mengenal bahwa dalam hubungan kepada Allah Swt, maka shalat ini tidak sekedar didatangi, tetapi bagaimana kualitas daripada shalat itu sendiri akan menentukan bagaimana kedekatan kita kepada Allah Swt. Sama dengan ketika intensitas pertemuan kita dengan teman kita banyak, tetapi kualitas pertemanan kita jelek, sering menipu teman, mengganggu dan lain sebagainya, kedekatan kita juga tidak berkualitas dengan baik. Maka karena itu shalat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, membangun kedekatan dengan kualitas yang baik, maka *kekhusyu'an* shalat menjadi penting dalam membangun kualitas hubungan kita kepada Allah SWT.

Menurut pengertian diatas bahwa melaksanakan sholat sehari lima kali sesuai dengan waktu yang di tentukan itu adalah cara kita mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, karena kita mendekatkan

diri kita kepada sang pencipta itu dengan sholat yang tidak pernah lupa, berdzikir, berdoa kepada Allah SWT. Dengan kita sering sholat dan berdoa pasti kita akan merasa jika kita dekat sekali dengan sang pencipta.

2. Salat menentramkan jiwa

Ketenangan jiwa atau ketentraman jiwa itu dalam istilah psikologi terdiri dari dua kata yaitu jiwa dan ketenangan. Jiwa itu sendiri berasal dari kata *psyce* yang artinya jiwa, nyawa, atau alat berfikir.⁵¹ Untuk mengetahui ketentraman atau ketenangan jiwa seseorang itu tidaklah mudah, karena ketenangan jiwa seseorang itu tidak bisa diukur menggunakan alat seperti halnya kesehatan badan. Biasanya kita dapat melihat tanda-tanda dari ketenangan jiwa tersebut itu dengan suatu tindakan ataupun tingkah laku seseorang itu, apabila seseorang itu tidak tenang jiwanya maka dia lebih mudah emosi, uring-uringan, dan juga tingkah lakunya berbeda seperti sebelum-sebelumnya.

Menurut Abdul Mujid, ada beberapa ciri yang menjadi tolak ukur ketenangan jiwa, yaitu kondisi dimana jiwa yang tenang dan tentram itu dapat digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh kehidupan, sebab setiap ada kesulitan pasti akan datang kemudahan.

⁵¹Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT.Grafindo Pustaka Utama, 1991), 3.

- b) Adanya kemampuan individu dalam menghadapi suatu perubahan dan persoalan zaman. Misal, jika seseorang terkena musibah maka musibah itu diserahkan dan dikembalikan kepada Allah SWT dan bersikap bersahaja dalam menghadapi sesuatu, karena terkadang sesuatu yang dibenci itu memiliki nilai baik, sementara sesuatu yang di sukai memiliki nilai yang buruk.
- c) Kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan hidup yang berat, seperti halnya cobaan akan ketakutan dan kemiskinan.⁵²

Firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 28-29 yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
 ٢٨ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ٢٩

Artinya:“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (QS. Ar-Ra'd 28-29)⁵³

Pada firman Allah diatas dapat di simpulkan bahwa jika seseorang mau mengerjakan sholat atau mau beriman kepada Allah SWT dan tidak pernah meninggalkan perintah-Nya maka dengan itu akan membuat hati mereka menjadi tenteram. Karena hanya mengingat Allah lah yang akan membuat hati kita aman, tenang dan tenteram. Dan setiap mereka yang mampu

⁵² Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 139.

⁵³ Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 252-253.

mengerjakan kebaikan maka suatu saat nanti mereka akan mendapat kebahagiaan dan kembali mendapat tempat yang baik.

3. Şalat mendidik disiplin waktu

Disiplin waktu dalam melaksanakan Şalatfarđuitu yaitu suatu pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT, suatu perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan dengan syarat dan rukun tertentu yaitu fardhu 'ain atas setiap orang muslim. Melaksanakan kewajiban-kewajiban itu sudah harus di terapkan atau di ajarkan sejak dini, seperti halnya melaksanakan Şalatfarđuitu harus di ajarkan sejak dini oleh orang tuanya.

Maka kedisiplinan melaksanakan Şalat wajib itu merupakan suatu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan ibadah Şalat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus dikerjakan pada waktunya masing-masing dan tidak satupun yang ditinggalkan yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat isya' dengan rasa tanggung jawab.

Kedisiplinan shalat adalah tepat waktu, tertib dalam melaksanakan shalat lima waktu, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama Islam yaitu ketika suara adzan telah di kumandangkan segeralah melaksanakan shalat jangan mengulur-ulur waktu melaksanakan sholat. Ketepatan dalam melaksanakan shalat fardhu berdasarkan syarat dan rukun shalat yang telah ditetapkan oleh agama. Kedisiplinan shalat juga merupakan suatu sikap atau perilaku

yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi para remaja sebagai salah satu bentuk dasar kesadaran atau kerelaan diri terhadap perintah Allah SWT.

Berikut ini membahas tentang dasar hukum pelaksanaan shalat yang dapat dilihat dari beberapa ayat di Al-qur'an. Dari beberapa ayat Al-qur'an yang menerangkan kewajiban shalat dan kedisiplinan shalat fardhu. Pada Al-Qur'ansurah Al-Bayyinah ayat 5 Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: "padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus". (Q.S. Al-Bayyinah: 5)⁵⁴

Menurut ayat Al-qur'an diatas disiplin waktu dalam melaksanakan itu lebih baik dilakukan. Jika adzan sudah berkumandang segeralah laksanakan shalat, karena segera melaksanakan shalat itu lebih baik dari pada harus mengulur-ulur waktu shalat. Misal halnya melaksanakan shalat duhur dekat dengan shalat ashar itu sudah melakukan perilaku tidak baik atau tidak dipuji dan tidak patut untuk dicontoh.

4. Shalat mendidik taat dan tertib

⁵⁴Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 598.

Berikut ini membahas tentang dasar hukum pelaksanaan shalat yang dapat dilihat dari beberapa ayat di Al-Qur'an. Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan kewajiban shalat dan kedisiplinan shalat farḍu. Pada Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat 5 Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah: 5)⁵⁵

Tertib itu yaitu adanya susunan atau aturan dalam hubungan suatu bagian dengan bagian lain.⁵⁶ sedangkan menurut pendapat lain itu menyatakan bahwa tertib itu merupakan suatu peraturan yang teratur, rapi peraturan yang rapi terhadap suatu kegiatan. Dan yang terakhir tertib itu adalah mendahulukan yang harus didahulukan dan mengakhiri yang harus diakhiri.⁵⁷

Maka pelaksanaan taat dan tertib itu harus di lakukan karena Allah cinta dengan orang-orang yang mau melaksanakan shalat tepat waktu tanpa di tunda-tunda dan melaksanakan shalat dengan tertib sesuai dengan aturan yang telah di tentukan.

5. Shalat menjaga kebersihan

⁵⁵*Ibid.* 598.

⁵⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2009), 70.

⁵⁷Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 56.

Setiap hendak berhubungan dengan Allah, seperti halnya shalat maka terlebih dahulu harus bersuci dari hadast dan najis karena kesucian adalah syarat sahnya shalat. Sedangkan cara bersuci dari hadast itu dengan cara berwudlu, mandi dan juga tayamum. Sedangkan bersuci dari najis yaitu dengan cara menghilangkan seluruh najis yang menempel itu dengan air suci baik itu dari badan, pakaian, dan tempat shalat. Dan akan menjadikan terbiasa menjalani dari aspek-aspek kebersihan dari segala aspek kehidupan, baik bersih badan, pakaian, dan tempat.⁵⁸

Menjaga kesucian badan, pakaian ataupun tempat shalat dari najis dan hadast itu hukumnya adalah wajib. Islam telah mengajarkan atau menjadikan bersuci itu sebagai kunci ibadah yang utama, yaitu shalat. Maka tidak akan diterima shalat seseorang jika sebelum melaksanakan shalat mensucikan badan, pakaian, ataupun tempat shalatnya dari najis. Menjaga kesucian ataupun kebersihan badan, pakaian, maupun tempat itu tidak hanya dilakukan saat kita akan melaksanakan shalat saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita juga harus menjaga kebersihan semua kondisi lingkungan rumah tidak hanya badan saja. Seperti halnya menyapu halaman rumah, mencuci baju, menguras bak mandi, mencuci piring, membersihkan tempat tidur dan masih banyak lagi.

Melaksanakan pola hidup bersih dan menjaga kebersihan itu harus kita tanamkan sejak anak masih usia dini, karena kesehatan badan dan

⁵⁸Abdul Rachim, Fathoni, *Syariat Islam Tafsir Ayat-ayat Ibadah*, (Rajawali: Jakarta, 1987),15.

lingkungan itu harus selalu di rawat dan di jaga. Anak-anak juga dapat diberikan pelajaran mengenai *thaharah* dan mampu mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman *thaharah* itu juga biasanya sudah di jelaskan pada pelajaran anak-anak di sekolah, jadi tinggal anak-anak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Thaharah atau bersuci banyak di ungkapkan dalam al-Qur'an. Mengenai perintah bersuci atau membersihkan diri. Misalnya firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 108 sebagai berikut:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسَجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Artinya: "Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih." (at-Taubah: 108).⁵⁹

Ayat membahas tentang thaharah dari najis yang mengenai badan, kain atau tempat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Muddassir ayat 1-4 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ١ قُمْ فَأَنْذِرْ ٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ٤

Artinya: "Hai orang-orang yang berselimum. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah. (al-Mudatsir: 1-4).⁶⁰

Menurut ayat Al-qur'an diatas penerapan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara menjaga kebersihan badan, tempat dan pakaian dari najis. Sebelum melaksanakan sholat kita harus

⁵⁹Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 204.

⁶⁰Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 575.

membersihkan badan ataupun pakaian terlebih dahulu, karena baju dan badan kita kotor karena melakukan banyak kegiatan diluar rumah ataupun didalam rumah. Karena kita tidak tau najis yang menempel pada badan ataupun pakaian kita. Jadi membersihkan badan atau bersuci dengan cara berwudlu, mandi ataupun tayamum.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan,

1. Nilai-nilai pendidikan ibadah shalat kajian kitab Mabadiul Fiqhiyah karya

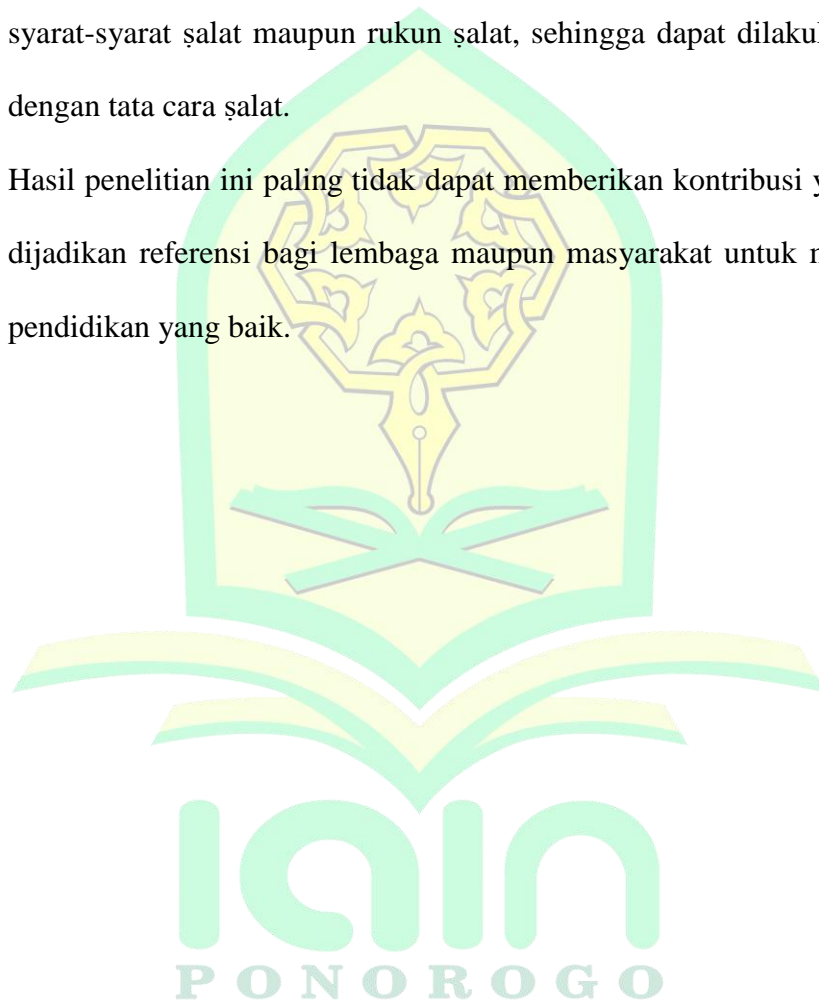
Ustadz Umar Abdul Jabbar dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 - b. Shalat menentramkan jiwa.
 - c. Shalat mendidik disiplin waktu.
 - d. Shalat mendidik taat dan tertib.
 - e. Shalat menjaga kebersihan.
2. Penerapan nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari,
 - a. Melaksanakan shalat lima waktu,
 - b. Dapat membuat kita merasa dekat dengan Allah, membuat hati kita tenang dan tentram, dan lain sebagainya. shalat dengan tertib dan tanpa meninggalkan kewajiban tersebut satu sekalipun.
 - c. Membersihkan tempat, pakaian, serta badan dari najis sebelum melaksanakan shalat.

B. SARAN

Untuk lebih meningkatkan nilai-nilai pendidikan shalat dalam kehidupan sehari-hari perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Departemen Agama maupun lembaga dakwah hendaknya mengadakan penyuluhan tentang betapa pentingnya nilai-nilai dalam shalat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat sehingga terciptalah masyarakat yang taat, tertib, dan rukun.
2. Umat muslim juga harus memperhatikan beberapa ketentuan seperti syarat-syarat shalat maupun rukun shalat, sehingga dapat dilakukan sesuai dengan tata cara shalat.
3. Hasil penelitian ini paling tidak dapat memberikan kontribusi yang dapat dijadikan referensi bagi lembaga maupun masyarakat untuk melahirkan pendidikan yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz S, Moh. Saifulloh. *Fiqih Islam*. Surabaya: Terbit Terang, 2005.
- Al-Qur'an dan terjemah. Jakarta: Sukses Publishing, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Artikel dalam Internet Al-Mawardi.2013, “*Mewujudkan Dakwah Nabi dan Rosul*”, dilihat di <https://Al-Mawardi.Wordpress.Com/2013/04/14/Jasa-Seorang-Ulama-Saudi-Terhadap-Pendidikan-Islam-di-Indonesia/> Diakses Pada 20 Juli 2015.
- Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000.
- Avivah, Nur. *Skripsi. “Pengaruh Dzikir dan Shalat Frdhu Berjamaah Terhadap Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”*. 2020.
- Azharullail. “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat*”, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 2 (juli-desember 2019).
- Chandra, Ahmad Eka. *Skripsi. Peran Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Sholat Anak di Dusun IV Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah*. Lampung: 2016.
- Danarjati, Dwi Prasetya. Murtiadi. Ari Ratna Ekawati. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Djojonegoro, Wardiman & (B.D Soemarno). *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- EM, Kaswardi. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Fadilah, Muhammad dan Rofi’I. *Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadi’ul Fiqhiyah Juz II dan Fiqih Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kapuas, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2, No, 1, (Mei 2019).

- Fadilah, Muhammad. Rofi'I, Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadiul Fiqhiyah Juz II dan Fiqih Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Mei 2019.
- Fadilah, Muhammad. Rofi'I, Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadiul Fiqhiyah Juz II dan Fiqih Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Mei 2019.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka cipta, 2006.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Gusal, La Ode. Jurnal Nilai-Nilai Pendidikan dlam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara, *Jurnal Humanika* No.15, Vol. 3. Sulawesi Selatan, 2015.
- Hadi, Amirul & Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jaka Media Publishing, 2020.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Irwanto, *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Grafindo Pustaka Utama, 1991.
- Jabbar, Umar Abdul. *Mabadiul Fiqih (dasar permulaan fiqih) jilid III*. Salim Nabhan, Surabaya.
- Jabbar, Umar Abdul. *Mabadiul Fiqih (Dasar Permulaan Fiqih)*. Surabaya: Salim Nabhan.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan)*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2009.
- Muchtar, Heri Jauhari. *fiqih pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Nuryana, Imroatin. Pengembangan Bahan Ajar *Mabadi'ul Fiqih* Berbasis *Mind Mapping* di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah. Lampung: 2020.
- Proyek pengadaan Kitab Suci al-Qur'an dan Terjemahnya. Depag RI, Jakarta: 1980.
- Rachim, Abdul dan Fathoni. *Syariat Islam Tafsir Ayat-ayat Ibadah*. Rajawali: Candra, Ahmad Eka. *Peranan Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Sholat Anak di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah*. Lampung: 2016.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam (Hukum Fiqih Islam)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam (Hukum Fiqih Islam)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Rathomy, Moch. Abdai. *Permulaan Fiqih*. Surabaya: TB, Imam.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat, Lingkungan Sekolah dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (2), 2018.
- Syaikh M. Nashiruddin Al-Bani. *Mukhtar Shahih Muslim*. Shahih, 2016.
- Ulfah, Isnatin. *Fiqih Ibadah Menurut Al-qur'an, sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzab*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Ulfah, Isnatin. *Fiqih Ibadah Menurut al-Qur'an, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzab*. Ponorogo: Stain Po Press, 2016.
- Zakiyah, Qiqi yulianti. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zul dan Hery. Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas VIII dengan Menggunakan Kitab Mabad'ul Fiqih dalam Kurikulum Diniyah di Mts Unggulan Nurul Qur'an. Nayan Simo Boyolali, 2016/2017